

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha penggemukan sapi potong saat ini tengah mengalami perkembangan yang positif. Peningkatan ini terlihat dari jumlah masyarakat di berbagai daerah yang aktif terlibat dalam kegiatan penggemukan sapi. Prospek bisnis ini menjanjikan, sebagaimana terbukti dari hasil kajian yang menunjukkan keuntungan yang memadai bagi para peternak. Penggemukan sapi dapat dilakukan secara individu maupun dalam skala besar oleh perusahaan. Ada juga kelompok yang terlibat dalam usaha ini (Sulaiman, 2009).

Oleh karena itu, bibit sapi yang berkualitas perlu didukung dengan pemberian pakan yang baik dan mencukupi kebutuhan nutrisinya. Fungsi lain dari pakan adalah untuk menjaga daya tahan tubuh dan kesehatan ternak. Produktivitas ternak sapi potong sangat sensitif terhadap perubahan dalam pemberian pakan, sehingga penting bahwa pakan yang diberikan sesuai dengan ketersediaan, mutu, dan jumlahnya. Perlu diingat bahwa biaya pakan dalam usaha penggemukan memberikan kontribusi yang signifikan. Oleh karena itu, dalam usaha penggemukan, peternak perlu memberikan pakan yang ekonomis namun bermanfaat untuk meningkatkan produksi daging (Siregar, 2003).

Secara umum, sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat, dengan yang terpenting adalah memastikan pakan memenuhi

kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Pakan utama secara alamiah untuk ternak sapi, baik potong maupun perah, adalah hijauan yang dapat berasal dari rumput alam, rumput unggul, leguminosa, dan limbah pertanian, serta tanaman hijauan lainnya. Dalam pemberian hijauan, perlu diperhatikan bahwa ternak menyukainya dan tidak mengandung racun atau toksin yang dapat membahayakan perkembangan ternak yang mengonsumsinya. Namun, permasalahan yang dihadapi adalah bahwa hijauan di daerah tropis seperti di Indonesia seringkali memiliki kualitas yang kurang baik, sehingga perlu ditambah dengan pemberian pakan konsentrat (Thalib & Siregar, 1999).

Dalam pemberian pakan di kandang atau palungan, penting untuk mengetahui jumlah dan komposisi ransum yang diberikan pada ternak sapi. Untuk itu, telah dibuat standar pemberian pakan. Beberapa peternak menerapkan pemberian pakan secara *ad libitum*, yaitu diberikan dalam jumlah yang selalu tersedia, sementara ada juga yang menerapkan pemberian pakan dalam bentuk *restricted* atau dibatasi (Santosa, 2003).

Usaha penggemukan sapi potong mengalami perkembangan positif dengan partisipasi aktif masyarakat dari berbagai daerah. Prospek bisnis yang menjanjikan terbukti dari hasil kajian yang menunjukkan keuntungan memadai bagi peternak. Pentingnya bibit sapi berkualitas dan pakan yang sesuai untuk menjaga kesehatan ternak dan meningkatkan produktivitas. Sumber pakan dari hijauan dan konsentrat perlu diperhatikan, terutama dalam daerah tropis dengan kualitas hijauan yang kurang baik. Standar pemberian pakan dan variasi

pendekatan seperti *ad libitum* atau *restricted* juga menjadi faktor penting dalam usaha penggemukan sapi potong.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan atas pengalaman praktikan pada pelaksanaan Praktik Kerja Lapang, praktikan mengajukan laporan pelaksanaan Praktir Kerja Lapang yang berjudul, ”Manajemen Pakan Sapi Potong di UD Handoyo Desa Ngaglik Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan Praktik Kerja Lapang adalah bagaimana implementasi manajemen pakan sapi potong di UD Handoyo Blitar?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian dalam kegiatan Praktik Kerja Lapang adalah untuk mengidentifikasi implementasi manajemen pakan sapi potong di UD Handoyo Blitar.

1.4. Manfaat

Memperoleh pengalaman secara langsung dan memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai dunia peternakan khususnya pakan sapi pedaging, serta memperoleh bekal yang dapat digunakan dalam dunia kerja.

